

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Agensi

Dalam teori ini menjelaskan keterkaitan keagenan guna kontrak yang menyebutkan satu atau lebih prinsipal pemilik mempekerjakan orang lain atau agen guna menjalankan pelayanan tertentu atas nama mereka dengan mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan tertentu ke agen. Kepemilikan dan pengendalian dipisah dapat mempengaruhi agen berperilaku bertentangan dengan harapan pemilik. Manajemen jika bertugas mempunyai tujuan individu yang berkompetisi sesuai harapan pemilik dalam mengutamakan kepentingan investor. Kepemilikan dan pengendalian dipisah suatu perusahaan dinamakan konflik keagenan.¹

Konflik keagenan terjadi akibat perbedaan tujuan dan asimetri pengetahuan antara manajemen bank syariah yang bertindak sebagai agen dan klien yang bertindak sebagai prinsipal. Prinsipal perusahaan juga tertarik dengan informasi apa pun yang berkaitan dengan operasi manajerial, investasi, atau keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban (manajemen) kepada agen. Teori keagenan yang menekankan perbedaan antara peran investor dan manajemen bank menjadi dasar penelitian ini. Karena itu, calon investor dan pelanggan tertarik pada masalah yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang kuat untuk mengevaluasi prospek masa depan perusahaan berdasarkan pertumbuhan profitabilitas ini.²

Pada dasarnya prinsipal dan agen selalu ingin memaksimalkan keuntungan perusahaan, hal tersebut sesuai dengan tujuan kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat dinyatakan baik jika memperoleh keuntungan banyak. Dalam meningkatkan keuntungan, dana yang berasal dari masyarakat akan dikelola agen melalui peminjaman/kredit, investasi, dan lainnya. Jika agen berhasil memaksimalkan keuntungan, maka

¹Bambang Jatmiko, *Akuntansi Manajemen (Suatu Teori & Implementasi Riset Aksi*, (Yogyakarta: CV. Supra Dian Mandiri, 2015), 45.

²Muhammad Syakhrun, dkk, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Bongaya Journal of Research in Management 2*, no. 1 (2019): 4.

kinerja akan dinilai baik. Dana masyarakat yang dikelola dengan baik dan benar, dapat memungkinkan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang harus dilunasi pada saat jatuh tempo. Demikian juga dengan prinsipal yang ingin meningkatkan keuntungan supaya memperoleh pengembalian dari dividen yang banyak.

2. Teori Sinyal

Sinyal dapat diartikan sebagai perilaku dipilih perusahaan guna menghasilkan instruksi ke investor mengenai cara manajemen melihat perubahan perusahaan. Semua info didapat oleh pihak manajemen merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan tanda atau sinyal bahwa perusahaan mampu memberikan keinginan para pemiliknya. Teori sinyal menyatakan bahwa sinyal positif dapat dilihat dari banyaknya pengeluaran investasi perusahaan yang berarti bahwa perusahaan mengalami perkembangan dan kemajuan di waktu akan datang, maka bisa digunakan untuk indikator nilai perusahaan yang diwujudkan dengan cara meningkatkan harga saham. Peningkatan hutang perusahaan dapat menjadi sinyal positif karena orang lain dapat melihat bagaimana cara perusahaan membayar kewajibannya di masa depan guna mengurangi risiko bisnis yang rendah.³

Motivasi di balik mengapa bisnis ingin berbagi informasi tentang informasi laporan keuangan dengan pihak luar dijelaskan oleh teori sinyal. Karena perusahaan dan pihak luar lebih berpengetahuan daripada pihak eksternal tentang perusahaan dan prospek masa depannya, perusahaan ingin memberikan informasi karena adanya kesenjangan informasi antara perusahaan dan pihak luar (investor dan kreditor). Minimnya informasi pada pihak luar terkait perusahaan menyebabkan mereka melindungi dirinya dengan menawarkan harga rendah kepada perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri. Untuk meminimalisir terjadinya informasi asimetri dapat dilakukan dengan cara memberikan sinyal pada pihak luar.⁴

³Eugene F Brigham & Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 214.

⁴Zaenal Arifin, *Teori Keuangan dan Pasar Modal*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2005), 11.

3. Profitabilitas

Tujuan akhir suatu perusahaan yang ingin diraih yaitu mendapatkan laba tinggi. Apabila mendapatkan laba tinggi sesuai target, perusahaan bisa melakukan berbagai kesejahteraan pemilik, karyawan, dan juga mengutamakan kualitas produk serta menjalankan investasi baru. Berhubungan dengan hal tersebut, manajemen perusahaan dalam melakukan operasionalnya dituntut untuk mendapatkan target yang telah ditentukan. Maksudnya banyaknya laba yang ingin didapat menjadi sebagai kewajiban yang dilakukan supaya sesuai keinginan dan tidak asal mendapat laba.⁵

Rasio profitabilitas yakni rasio yang dijadikan sebagai ukuran kekuatan perusahaan demi memperoleh laba yang berasal dari kegiatan bisnis normalnya. Perusahaan merupakan sebuah perkumpulan yang kegiatannya ditunjukan untuk mendapatkan laba melalui penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Sebagian besar perusahaan, tujuan operasionalnya yaitu untuk meningkatkan laba, baik laba jangka pendek atau laba jangka panjang. Tuntutan manajemen untuk memaksimalkan *return* untuk pemilik perusahaan, dan mengutamakan kemakmuran pekerja. Hal tersebut bisa terjadi jika perusahaan mendapatkan keuntungan dalam kegiatan bisnisnya.

Rasio profitabilitas dinamakan juga rasio rentabilitas. Selain memiliki tujuan guna memahami kekuatan perusahaan ketika memperoleh keuntungan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas bertujuan sebagai pengukuran efektifitas manajemen mengoperasionalkan perusahaan. Dalam mengukur rasio profitabilitas bisa dijalankan cara melakukan perbandingan dengan komponen yang terdapat pada neraca dan bisa dilaksanakan pada beberapa periode. Hal tersebut bertujuan untuk mengawasi dan memberikan evaluasi perkembangan profitabilitas perusahaan setiap periode. Dilakukannya analisis rasio keuangan secara berselang kemungkinn manajemen dapat efektif dalam penetapan langkah memperbaiki dan efisiensi.⁶

Penggunaan rasio profitabilitas, biasanya menyesuaikan pada harapan dan keinginan perusahaan. Sebuah perusahaan bisa memanfaatkan seluruh atau sebagian profitabilitas yang ada. Penggunaan sebagian rasio ini artinya perusahaan menggunakan

⁵Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisis 1* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 196.

⁶Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 192.

rasio yang perlu dimengerti. Profitabilitas berperan penting terhadap bank guna untuk ukuran seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan

Variabel independen yang dipergunakan yakni *Return On Asset* (ROA) sebagai *Indicator financial ratio*. Penelitian ini digunakan ROA sebagai variabel dependen alasannya Bank Indonesia dalam membina dan mengawasi perbankan mendasar pada nilai profitabilitas bank dalam pengukuran dalam aset.⁷ *Return On Asset* adalah rasio yang menentukan besarnya keikutsertaan aset pada menghasilkan laba bersih. Semakin banyak hasil pengembalian pada aset maka banyak juga total laba bersih yang diperoleh dari tiap dana yang tertanam pada total aset. Sebaliknya, makin kecil hasil pengembalian pada aset maka semakin kecil juga total laba bersih dari tiap dana yang tertanam pada jumlah aset.⁸

Penggunaan rumus dalam menghitung hasil pengembalian aset:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Persamaan rumus tersebut berarti apabila kita ingin meningkatkan nilai ROA maka dapat dilakukan dengan cara meningkatkan laba bersih setelah pajak atau bisa juga dengan meningkatkan jumlah aset. Meningkatkan laba bersih setelah pajak berarti memperoleh laba dari setiap penjualan yang dilakukan semakin banyak. Meningkatkan total aset berarti menghasilkan penjualan yang lebih banyak dari aset yang dimiliki. Jika perusahaan dapat melakukan hal tersebut berarti nilai ROA akan bertambah tinggi.⁹ Dua faktor yang mempengaruhi besarnya, yaitu:

- a. Rasio perputaran aset operasi (rasio perputaran aset untuk operasi).
- b. Margin keuntungan adalah volume operasi yang ditekankan sebagai presentase serta total penjualan

⁷Medina Almunawaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018): 6

⁸Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 193.

⁹Suad Husnan, *Manajemen Keuangan*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2019), 103

bersih. Margin keuntungan menghitung laba yang digapai oleh bank yang dikaitkan pada penjualan.

Peningkatan pendapatan mungkin mengindikasikan Bank memiliki aset yang cukup besar untuk dimanfaatkan atau didistribusikan kembali dalam bentuk dana masyarakat sehingga rasio FDR akan meningkat. Hal itu bisa memberi ancaman pada likuiditas bank dimana kebanyakan dana yang akan diberikan dalam bentuk pembiayaan sehingga bank akan kurang likuid.¹⁰ *Return on Asset (ROA)* atau profitabilitas adalah rasio yang dijadikan ukuran efektifitas manajemen dalam pengelolaan laba yang didapatkan bank. ROA guna mengetahui kekuatan bank bank mengelola aset dalam menghasilkan keuntungan secara maksimal. Besar pembiayaan bank syariah dapat mempengaruhi tingkat ROA setiap periode. Bank Indonesia telah menetapkan besaran ROA yaitu diatas 1,5%.¹¹

Berdasarkan lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/ SEOJK.03/ 2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah peringkat ROA yakni:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria
1	$ROA > 1,450\%$
2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
5	$ROA \leq 0,765\%$

Rasio profitabilitas menggambarkan kekuatan bank dalam memperoleh laba merupakan dari mengelola aset dimilikinya secara keseluruhan atau disebut *Return On Asset (ROA)*. Pencerminan kinerja keuangan bank dapat ditentukan dari peningkatan kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mengutamakan penilaian banyaknya keuntungan berdasarkan ROA karena Bank Indonesia mementingkan profitabilitas bank

¹⁰Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009) hal 68.

¹¹Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no.2 (2017): 176

pengukurannya menggunakan aset dimana sebagian besar dananya bersumber dana simpanan warga¹²

Kemampuan suatu bisnis untuk mempertahankan stabilitas keuangannya dan secara konsisten stabil dan menguntungkan juga dijelaskan oleh rasio profitabilitas. Karena jika keadaan ini semakin parah, seringkali menempatkan bisnis pada situasi yang perlu diwaspadai agar dapat berinvestasi dengan aman dan layak..¹³

4. Likuiditas

Dalam prakteknya, tidak jarang dijumpai bisnis yang sering menghadapi tantangan keuangan sehingga tidak mampu membiayai operasional sehari-hari atau membayar utangnya. Entitas yang tidak mempunyai cukup uang untuk menutupi tanggung jawabnya dapat dipastikan tidak akan mampu membayar bahkan sebagian dari utangnya kepada kreditur saat jatuh tempo, apalagi semuanya. Selain itu, tidak jarang dijumpai bisnis yang mengalami masalah keuangan hingga tidak mampu membayar gaji karyawannya. Efek jangka panjang dapat mencangkup gangguan terhadap kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnis dan potensi ketidakpercayaan di masa depan di antara para kreditur.

Ketidakkampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa keadaan, termasuk tidak memiliki uang sama sekali dan tidak dapat membayar hutangnya. Kedua, bahkan jika tidak ada masalah keuangan yang sebenarnya, korporasi mungkin masih membutuhkan waktu untuk mengubah sejumlah aset lancar lainnya menjadi uang tunai ketika tagihan jatuh tempo. Menjual persediaan, menagih piutang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendek adalah beberapa contohnya.¹⁴

Bank membutuhkan persediaan dana untuk melunasi tarikan deposit oleh deposan dan juga untuk melunasi permintaan kredit dari nasabah. Dana tersebut bersumber dari deposit dan hutang. Naik turunnya persediaan dana yang dibutuhkan oleh bank tergantung dengan naik turunnya deposit dan permintaan kredit. Jumlah deposit dan permintaan kredit dapat dipengaruhi

¹²Eko Sudarmanto, Astuti, dkk, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 35.

¹³ Irham Fahmi, Syahiruddin, dkk, *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 155.

¹⁴Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 149.

oleh gerakan perekonomian. Oleh karena itu, perencanaan likuiditas menjadi sangat penting untuk dilakukan dengan mengaitkan pada aspek perekonomian. Permasalahan likuiditas timbul apabila terjadi pengaliran kredit yang berlebihan, yang diiringi oleh tidak stabilnya liabilitas.

Likuiditas bank merupakan kesanggupan suatu bank dalam mencukupi kewajiban, termasuk yaitu kewajiban jangka pendek. Dari aktiva, likuiditas merupakan kekuatan merubah semua aset jadi tunai. Sedangkan pasiva, merupakan kewajiban bank untuk mencukupi keinginan pendanaan via portofolio liabilitas. Kemampuan suatu aset untuk dilikuidasi bergantung pada sejumlah variabel utama, termasuk kekuatan likuid item itu sendiri dan kemampuannya untuk dijual. Indikator dalam komponen ini berupa proporsi uang berjalan terhadap simpanan dari pihak ketiga yang mewakili sebagian dari asetnya selama satu tahun. Rasio keseluruhan pembiayaan yang dimiliki oleh bank syariah terhadap sumber pendanaan luar juga berkontribusi terhadap pemeliharaan likuiditas.¹⁵

a. Aktiva Produktif (Pembiayaan)

Kegiatan pembiayaan (*financing*) adalah peran utama bank yang memberikan pelayanan guna mencukupi keinginan pihak termasuk defisit unit, dimana berdasarkan penggunaannya, pembiayaan terbagi:

- 1) Mencukupi kebutuhan konsumsi, yang akan habis untuk mencukupi keinginan.
- 2) Produksi dalam artian besar, guna meningkatkan usaha.

b. Dana Pihak Ketiga

Dana yakni uang tunai yang kepemilikannya bank dalam bentuk tunai. Uang tunai tersebut diperoleh dari jajaran pemilik bank sendiri, namun juga dari simpanan orang atau pihak lain yang suatu saat akan diambil kembali, baik secara sekaligus atau bertahap. Bank syariah bisa memperoleh danawarga dalam bentuk:

- 1) Titipan (*wadiah*) merupakan titipan yang menjamin aman dan pengembaliannya namun tidak mendapatkan laba.
- 2) Penyertaan modal merupakan bagi hasil dan bagi risiko investasi umum, dan bank akan memberikan bagi hasil secara adil sesuai portofolio investasi dari penyertaan modal.

¹⁵Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Surabaya: CV Penerbit Qiara Media, 2019), 181.

- 3) Investasi khusus yang mana bank memperoleh gaji manajer investasi. Sehingga bank tidak ikut serta dalam investasi, dan investor menanggung sepenuhnya risiko investasi.¹⁶

Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis rasio likuiditas salah satunya yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dimana FDR merupakan rasio yang menunjukkan kekuatan bank ketika mengelola dana dihimpun dari warga. Pembatasan keamanan FDR bank umumnya berkisar 90%-100%, dan sesuai bank sentral, pembatasan keamanan FDR bank 110%. Rasio FDR yang lebih tinggi menunjukkan kapasitas likuiditas yang rendah.¹⁷

Financing to Deposit Ratio (FDR) yakni rasio yang menghitung sejauh mana kekuatan bank saat melunasi dana warga dan bermodalkan sendiri berandal kredit yang disalurkan ke warga. Peningkatan dan penurunan FDR disebabkan oleh¹⁸:

- 1) Tingkat biaya dana
- 2) Laba yang diinginkan
- 3) Biaya operasional
- 4) Tingkat resiko kredit.

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur rasio jumlah pinjaman terhadap jumlah dana yang digunakan oleh Dana Pihak Ketiga (DPK). Apabila meningkatnya rasio FDR, maka akan minimum kapasitas likuiditas bank. Hal itu diakibatkan oleh total dana bank yang mengalami peningkatan yang digunakan untuk membebani kredit. Pengukuran FDR berasal dari ada bandingan total pinjaman atau pembiayaan dan piutang yang dikasihkan terhadap jumlah pihak dana ketiga. Rumus perhitungannya adalah:¹⁹

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

¹⁶Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Surabaya: CV Penerbit Qiara Media, 2019), 183-184.

¹⁷Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dkk, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018," *JIH BIZ Global Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2021): 43.

¹⁸Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13, no. 2 (2017), 143.

¹⁹Sujarwo, *Manajemen Aset dan Liabilitas Bank Syariah*, (Depok: Penerbit PNJ Press, 2019), 76.

Berdasarkan lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/ 2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah peringkat FDR adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Peringkat	Kriteria
1	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	$100\% < \text{NPF} \leq 120\%$
5	$\text{FDR} > 120\%$

Apabila nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tinggi, maka keuntungan yang diperoleh bank juga tinggi dengan asumsi bank harus bisa menghimpun dana pembiayaan dengan cara efektif, dan juga keuntungan bank mengalami peningkatan, dan kinerja bank berkembang, namun kinerja keuangan perusahaan rendah karena semakin banyak dana yang digunakan untuk pembiayaan.²⁰

5. Kecukupan Modal

Modal adalah salah satu peran penting pada lembaga keuangan syariah namun bukan yang paling penting. Untuk menghasilkan keuntungan maka digunakan pemanfaatan modal, tetapi tidak dapat berlebihan yang bisa mengakibatkan ketidaktepatan pada aturan. Perbankan syariah wajib melaksanakan semua kegiatannya dengan dorongan aqidah yang bisa membuat seseorang merasakan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar kegiatan yang memiliki tujuan mendapatkan laba, namun juga dapat dijadikan sebagai perjuangan untuk mencapai kebaikan dan menyelamatkan orang-orang dari praktik-praktik yang menyimpang syariat Islam.

Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi kemampuan bank secara tepat dalam melakukan operasionalnya. Dan juga berpengaruh terhadap rasa percaya warga pada kinerja bank. Modal adalah pendanaan yang diperlukan bank dalam menjalankan operasionalnya. Hal terpenting yang bersangkutan

²⁰Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dkk, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018," *JIH BIZ Global Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2021): 44.

dengan permasalahan dana yaitu cara menjalankan operasional manajemen atau pengelolaan dana. Manajemen dana merupakan proses kelola, himpunan, dan alokasi dana dari warga dan dana modal yang bertujuan menjadikan bank syariah cepat serta tepat.²¹

Kurangnya modal adalah gejala umum yang sering dihadapi bank-bank di negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh dua faktor: pertama, modal mereka relatif kecil, dan kedua, kualitas modal mereka buruk. Oleh karena itu, pengawas bank bertanggung jawab untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Pengertian kecukupan modal tidak hanya mencakup berapa banyak dan jenis modal apa yang tersedia, tetapi juga apa yang dikenal dengan rasio kecukupan modal (CAR).²²

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan pertumbuhan bank berfungsi guna menjaga rasa percaya warga adalah modal. Untuk itu modal juga bisa dimanfaatkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko. Tingkat kecukupan modal bank disebutkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).²³ Pengukuran tingkat kecukupan modal dilakukan cara:

- a. Melakukan perbandingan Modal dengan Dana Pihak Ketiga

Pandangan melalui perlindungan kepentingan deposan, perbandingan jumlah modal pada pos pasiva adalah arah mengenai pengamanan simpanan warga di bank. Rumus yang digunakan dalam perhitungannya yaitu ratio modal dihubungkan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, tabungan) berikut ini:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+deposito+tabungan}} \times 10\%$$

Dari rumus di atas dapat dijelaskan ratio modal atas simpanan cukup 10% dan rasio permodalan bank dinyatakan baik. Perbandingan modal dan simpanan warga perlu dikaitkan dengan mempertimbangkan aktiva yang terdapat

²¹Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, “Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018): 6

²²Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, 370.

²³Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Surabaya: CV.Penerbit Qiara Media, 2019), 180.

risiko. Sebagai penyangga modal, cadangan yang bermacam-macam harus ditambahkan ke dalam modal, oleh karena itu pada umumnya modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

b. Melakukan perbandingan Modal dengan Aktiva Berisiko

Perbandingan yang sampai berkembang saat ini yang menjadikan persetujuan BIS (*Bank for International Settlements*) yang merupakan organisasi bank sentral berasal negara maju disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara Eropa Barat dan Jepang. Pada tahun 1988 ketentuan permodalan disepakati penetapan CAR yakni rasio minimum berdasar pada perbandingan modal dan aktiva berisiko.²⁴ Rumus menghitung kecukupan modal yakni:

$$Capital Adequacy Ratio = \frac{Total Modal}{Total ATMR} \times 100\%$$

Berdasarkan lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/ 2019 tetang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah peringkat CAR yakni:

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria
1	CAR ≥ 15%
2	13,5% ≤ CAR < 15%
3	12% ≤ CAR < 13,5%
4	8% ≤ CAR < 12%
5	CAR < 8%

Bank sentral atau Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum untuk setiap bank umum yang ditetapkan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS), CAR minimum per bank adalah 8%. Standar BIS ini telah menjadi model bagi berbagai bank sentral dunia, termasuk Bank Indonesia atau Bank Indonesia.²⁵ Bertambah tingginya CAR

²⁴Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*, (Surabaya: CV.Penerbit Qiara Media, 2019), 165-166.

²⁵Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 97.

maka berarti kekuatan bank semakin baik penanggungan beban dari tiap kegiatan produktif yang mempunyai risiko. Apabila nilai CAR meningkat berarti bank dapat memfasilitasi kegiatan operasional dan keterlibatan tinggi bagi profitabilitas.²⁶

Rasio kecukupan modal memiliki tujuan yaitu membuktikan bahwa bank bisa menanggung kerugian yang berasal dari kegiatan operasional yang dilaksanakan. Pada tahun 1990 dalam praktiknya, beberapa lembaga keuangan internasional sudah meningkatkan berbagai metode pengukuran keperluan modal bank dengan memakai model-model statistik yang dikaitkan dengan banyaknya kebutuhan modal dengan praktik manajemen resiko yang diimplementasikan pada bank (*economic capital*). Untuk menutupi kerugian yang terjadi, bank akan menghitung modal yang dibutuhkan dengan menggunakan rasio probabilitas tertentu.

The comptroller's manual sampai tahun 1971, pedoman pengawasan keuangan menawarkan rekomendasi kecukupan modal yang dinyatakan dengan jelas, khususnya berdasarkan rasio modal. Delapan kriteria yang disebutkan oleh pengendali yang diperhitungkan dalam menentukan kecukupan modal adalah sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen
- b. Likuiditas aset
- c. Sejarah pendapatan dan pengumpulan laba atau pendapatan
- d. Kualitas dan karakter kepemilikan
- e. Beban atas biaya akan pertemuan pemilik
- f. Struktur tabungan yang berubah dan yang mempunyai potensi
- g. Kualitas prosedur operasi
- h. Kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan keuangan saat ini dan masa depan.

Setiap faktor di atas memiliki hubungan dengan beberapa cara, jenis risiko yang bermacam yang dihadapi oleh bank komersial. Suatu bank wajib memiliki jumlah dana modal dari sebagian yang sudah disebutkan di atas. Sebagai tambahan pada faktor-faktor ini, agen peraturan berusaha untuk

²⁶Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dkk, "Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018," *JHIBIZ Global Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2021): 44.

mengembangkan tingkat pertumbuhan pendapatan dan aset saat mencoba untuk menilai ketercukupan modal bank.²⁷

Beberapa contoh alternatif cara pencapaian tingkat modal yang sehat yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah komponen yang termasuk dalam kategori modal ditambahkan sesuai dengan ketentuan otoritas moneter setempat. Cara ini disebut sebagai konvensional karena peningkatan modal bank dilakukan dengan cara menambah satu atau lebih komponen modal. Alternatif tersebut dapat ditempuh dengan cara menyuntik tambahan setoran modal, meningkatkan bagian laba yang ditahan, dan menambah komponen modal lain seperti penyisihan piutang tak tertagih dan kewajiban modal.
- b. Revaluasi aktiva tetap. Nilai moneter aset tetap yang dimiliki dievaluasi kembali menggunakan prosedur ini. Ada perbedaan karena aset tetap memiliki nilai atau harga yang jauh lebih tinggi daripada nilai bukunya. Selisih ini dapat digunakan untuk salah satu persyaratan permodalan untuk memperbaiki posisi permodalan bank.
- c. Mengatur ulang posisi aset. Manajemen internal mengevaluasi kembali kualitas portofolio aset dalam hal ini. komponen berkualitas rendah berkurang akibat penilaian penggunaan dana bank. Mengurangi aset akan meningkatkan kesehatan modal, dengan asumsi modal tetap konstan.²⁸

6. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah didefinisikan sebagai pinjaman yang sulit untuk dilunasi karena faktor kesengajaan atau dapat juga oleh faktor eksternal yang mengakibatkan ketidakmampuan nasabah untuk melunasi sebagian atau seluruh kewajiban kepada perbankan syariah sebagaimana disetujui pada kontrak pembayaran. Pembiayaan bermasalah ditetapkan Bank Indonesia termasuk pembiayaan yang dikategorikan sebagai kolektibilitas tidak terlalu lancar, keraguan, serta macet.

Tidak ada definisi atau pengertian “pembiayaan bermasalah” dalam suatu aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang diartikan sebagai NPF dalam lembaga keuangan syariah, yang merupakan istilah “pembiayaan bermasalah”, dan

²⁷Julius R Latumaerissa, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 60-61.

²⁸Julius R Latumaerissa, *Manajemen Bank Umum*, 79-80.

dalam perbankan konvensional sebagai “kredit bermasalah”. Industri perbankan Indonesia umumnya menggunakan istilah *Non Performing Loan* sebagai terjemahan dari *problem loan* atau *Non Performing Loan*, termasuk arti umum dipergunakan pada perbankan internasional. Tetapi, pada statistik perbankan syariah yang dideklarasikan oleh Dewan Perbankan Syariah Bank Indonesia, dapat ditemukan makna NPF, atau *duyunan ma'dumah* dalam kamus perbankan syariah, yang didefinisikan sebagai "Pembiayaan non-lancar dari tidak terlalu lancar sampai dengan macet".²⁹

Rasio *Non Permorming Financing* (NPF) menggambarkan kinerja perbankan syariah dalam mengelola risiko pembiayaan. Apabila rasio NPF bertambah tinggi maka diartikan kredit macet yang dilakukan semakin bertambah atau dengan kata lain manajemen pembiayaan yang dilaksanakan bank kurang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai rasio NPF rendah maka dapat dikatakan kinerja bank dalam mengelola pembiayaan sudah baik.³⁰

Pengukuran pembiayaan bermasalah digunakan indikator rasio *Non Performing Financing* (NPF). Jika nilai NPF tinggi maka tinggi juga risiko pembiayaan yang hendak diterima oleh bank. Dampaknya cadangan cukup besar wajib disediakan oleh bank, sehingga bisa meminimalkan modal milik bank syariah.³¹

Rumus menghitung pembiayaan bermasalah adalah:

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan lampiran I Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/ 2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah peringkat NPF adalah sebagai berikut:

²⁹Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dkk, “Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018,” *JIHBIJ Global Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2021): 45.

³⁰Misbahul Munir, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia,” *Journal of Islamic Economic, Finance and Banking* 3, no. 1 (2019): 91.

³¹Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009) 121.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Peringkat	Kriteria
1	$NPF \leq 7\%$
2	$7\% < NPF \leq 10\%$
3	$10\% < NPF \leq 13\%$
4	$13\% < NPF \leq 16\%$
5	$NPF > 16\%$

Nilai NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank terus memiliki pembiayaan bermasalah yang banyak begitu juga sebaliknya nilai NPF yang rendah berarti menunjukkan bank memiliki pembiayaan bermasalah yang minim. Sehingga berdampak terhadap kinerja bank dan juga berakibat pada keuntungan, jadi likuiditas bank terganggu.³² Berdasarkan aturan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia, NPF dikatakan baik yaitu besarnya di bawah 5%. Apabila melebihi batas wajar, berarti bank bisa jadi kehilangan kesempatan mendapatkan pendapatan dari kredit yang disalurkan kepada nasabah sehingga keuntungan yang didapatkan menurun dan berdampak buruk terhadap profitabilitas.³³

Berikut pemicu yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah:³⁴

- a. Faktor eksternal
 - 1) Kondisi ekonomi yang mengalami perubahan dan peraturan yang berpengaruh terhadap bidang usaha debitur. Perubahan tersebut adalah tantangan konstan bagi pemilik dan manajer perusahaan.
 - 2) Ketatannya persaingan teknologi yang berkembang, perubahan preferensi nasabah, yang menjadikan kendala usaha debitur atau mempersulit usaha debitur guna berkembang sepadan tujuan usahanya.
 - 3) Faktor risiko geografis bencana alam yang memiliki pengaruh usaha debitur.

³²Abdul Nasser Hasibun dkk, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 136-137.

³³Ahmad Azmy, "Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia", *Jurnal Akuntansi* 22, no. 1 (2018): 126.

³⁴Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 92-93.

- b. Faktor internal
- 1) Sikap kooperatif debitur menurun dan manajemen perusahaan tidak memiliki itikad baik.
 - 2) Pembiayaan yang diberikan tidak dimanfaatkan sebagaimana semestinya seperti yang dijanjikan dengan bank.
 - 3) Strategi bisnis yang ditempuh debitur kurang tepat.
 - 4) Konflik yang mempengaruhi kepengurusan, organisasi dan kepegawaian kegiatan usaha perusahaan(badan usaha milik debitur)
 - 5) Analisis kredit yang tidak memadai, sehingga penilaian dan mitigasi risiko tidak akurat, sehingga penerbitan pinjaman lebih besar dari permintaan debitur
 - 6) Kurangnya pengawasan terhadap fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur.
 - 7) Lemahnya penguasaan agunan dari objek/jaminan fisik dan peningkatannya

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terkait likuiditas, kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu ini akan dijadikan rujukan serta perbandingan dalam melaksanakan penelitian maka peneliti bisa memperbanyak teori yang disesuaikan dalam menganalisis penelitian. Berikut tabel jurnal terkait penelitian yang dilaksanakan peneliti:

Tabel 2. 5
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Hafizh Muarif, Azharsyah Ibrahim, dan Abrar Amri (2021)	Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di	Variabel likuiditas dan pembiayaan bermasalah secara parsial memiliki pengaruh negatif pada profitabilitas . sedangkan variabel kecukupan modal

		Indonesia Periode 2016-2018	memiliki pengaruh positif pada profitabilitas. Secara simultan likuiditas, kecukupan modal, dan pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh positif pada profitabilitas.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif. Meggunakan metode analisis analisis regresi linier berganda. Alat uji menggunakan SPSS. Variabelnya terdiri dari likuiditas, kecukupan modal, pembiayaan bermasalah yang di proksikan dengan profitabilitas. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Populasi dalam penelitian Hafizh Muarif, dkk adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018 sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan populasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Statistik Perbankan Syariah periode 2017-2022. Metode pemilihan sampel penelitian ini yaitu metode sampel jenuh sedangkan pada penelitian Hafizh Muarif, dkk tidak dijelaskan metode pemilihan sampel. 			
2	Mumun Maemunah dan Yanti (2020)	Pengaruh NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016)	Variabel NPF dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan pada ROA bank syariah, sedangkan variabel FDR memiliki pengaruh positif signifikan pada ROA bank syariah.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif Meggunakan metode analisis regresi linier berganda. Alat uji menggunakan SPSS. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Populasi dalam penelitian Mumun dan Yanti yakni pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2012-2016 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada Bank Pembiayaan 			

<p>Rakyat Syariah periode 2017-2022.</p> <p>b. Metode pemilihan sampel yang digunakan peneliti yaitu metode sampel jenuh sedangkan pada penelitian Mumun dan Yanti tidak dijelaskan metode pemilihan sampel.</p> <p>c. Variabel independen yang digunakan dalam peneliti yang akan dilakukan yaitu likuiditas (FDR), kecukupan modal (CAR), dan pembiayaan bermasalah (NPF) sedangkan penelitian Mumun dan Yanti menggunakan variabel independen yang meliputi NPF, BOPO, FDR.</p>			
3	Nida Laili Fitriyah dan Mohammad Yusron Sholikhin (2019)	Faktor Penentu Profitabilitas BPRS di Indonesia	Variabel CAR, FDR, dan NPF tidak signifikan dalam mempengaruhi ROA, BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, dan inflasi menunjukkan hubungan tidak signifikan negatif terhadap ROA.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel indpenden penelitian Nida dan M. Yusron yakni CAR, NPF, FDR, BOPO, dan INF sedangkan penelitan yang akan dilakukan peneliti menggunakan FDR, CAR, NPF. Alat uji yang digunakan peneliti yaitu SPSS sedangkan pada penelitian Nida dan M. Yusron menggunakan EvIEWS 8. Data yang digunakan dalam penelitan yang akan dilakukan yaitu BPRS periode 2017-2022 sedangkan pada penelitian Nida dan M. Yusron BPRS periode 2011-2018. 			
4	Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar (2019)	Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Prpfitabilitas Pada Bank Umum Syariah di	Variabel CAR, BOPO, dan NPF memilki pengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di

		Indonesia	Indonesia. Namun FDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya kuantitatif. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Alat uji menggunakan SPSS. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Populasi pnelitian Muhammad Syakhrun yakni Bank Umum Sariah namun penelitian ini yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Metode pemilihan sampel yang digunakan peneliti yaitu metode sampel jenuh sedangkan pada penelitian Muhammad Syakhrun menggunakan <i>purposive sampling</i>. Variabel independen penelitian Muhammad Syakhrun meliputi CAR, BOPO, NPF, dan FDR. Sedangkan penelitian ini yakni FDR, CAR, NPF. 			
5	Ahmad Azmy (2018)	Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	Variabel CAR tidak berpengaruh dan hubungan mengarah negatif terhadap ROA dan ROE. Variabel NPF dan FDR berpengaruh dan hubungan mengarah negatif terhadap ROA dan ROE. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh yang signifika dan hubungan mengarah negatif terhadap ROA dan bergerak positif terhadap ROE.

<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Populasinya yaitu pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Alat uji menggunakan SPSS. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel independen penelitian Ahmad Azmy meliputi CAR, NPF FDR, dan BOPO sedangkan penelitian ini yaitu FDR, CAR, dan NPF. Variabel dependen penelitian Ahmad Azmy terdiri dari ROA dan ROE sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan ROA saja. Data penelitian ini yaitu BPRS periode 2017 – 2022 sedangkan pada penelitian Ahmad Azmy pada BPRS periode 2011 – 2016. Metode pemilihan sampel penelitian ini yaitu metode sampel jenuh sedangkan penelitian Ahmad Azmy tidak menjelaskan metodenya. 			
6	Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana (2018)	Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Variabel CAR dan NPF memiliki pengaruh negatif signifikan pada Profitabilitas. Sedangkan variabel FDR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Alat uji menggunakan SPSS. Variabelnya terdiri dari FDR, CAR, NPF yang di proksikan dengan profitabilitas. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Populasi penelitian Medina dan Rina yaitu pada Bank Syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Unit Syariah periode 2009 – 2016. Sedangkan pada penelitian ini yaitu pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2017-2022. Metode pemilihan sampel penelitian ini yaitu metode sampel jenuh sedangkan dalam penelitian Medina dan Rina tidak dijelaskan mengenai metode yang digunakan. 			
7	Uus Ahmad Husaeni (2017)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketika	Variabel Dana Pihak Ketika secara parsial

		dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada BPRS di Indonesia	tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada variabel ROA, sedangkan variabel Non Performing Financing parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan pada variabel ROA. Secara simultan Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing memiliki pengaruh signifikan pada ROA.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Populasinya yakni Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Alat uji menggunakan SPSS. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel independen penelitian Uus Ahmad Husaeni terdiri dari DPK dan NPF sedangkan penelitian ini yaitu FDR, CAR, NPF. Metode pemilihan sampel yang digunakan peneliti yaitu metode sampel jenuh sedangkan pada penelitian Uus Ahmad Husaeni menggunakan <i>purposive sampling</i>. Data yang digunakan penelitian ini yaitu BPRS periode 2017 – 2022 sedangkan pada penelitian Uus Ahmad Husaeni pada BPRS periode 2014 – 2016. 			
8	Retno Wulandari (2017)	Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015	Variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan pada ROA, sedangkan variabel FDR, NPF dan pertumbuhan DPK memiliki pengaruh signifikan pada ROA. Secara simultan CAR, FDR, NPF dan

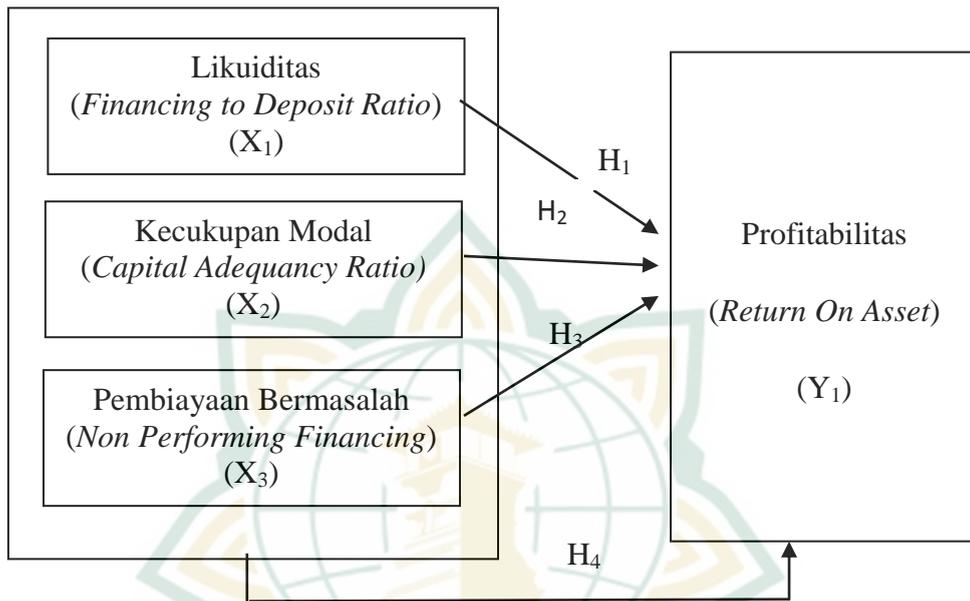
			pertumbuhan DPK memiliki pengaruh signifikan pada ROA.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Populasinya yakni Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Menggunakan metode pemilihan sampel jenuh. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Alat uji menggunakan SPSS. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Variabel independen penelitian Retno Wulandari meliputi CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan FDR, CAR, NPF.. Data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu BPRS periode 2017-2022 sedangkan pada penelitian Nida dan M. Yusron BPRS periode 2011-2015. 			

Berdasarkan penelitian sudah dilaksanakan, perbedaan menyeluruh dari hasil penelitian tersebut dan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah perbedaan objek penelitian dan variabel yang digunakan. Begitu juga dengan *time series* yang digunakan oleh peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa variabel yang sama namun variabel tersebut tidak digunakan secara bersama-sama. Sehingga penelitian terdahulu dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan meneliti lebih lanjut terkait likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), dan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) diproksikan dengan profitabilitas (*Return On Asset*) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2017-2022.

C. Kerangka Berfikir

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat, yaitu variabel bebas yang meliputi likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*), dan profitabilitas (*Return On Asset*) sebagai variabel terikat. Berdasarkan uraian itu, kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar di atas, dipahami bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas, kecukupan modal, dan pembiayaan bermasalah. Likuiditas, kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah mempengaruhi profitabilitas pada saat yang sama. Secara teoritis, sejumlah indikator keuangan akan berdampak pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah untuk mencapai profitabilitas. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang mungkin berdampak pada profitabilitas dalam hal peningkatan aset dan ekuitas.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah turunan dari kerangka berfikir yang dijadikan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian. Hipotesis yaitu pernyataan sementara terkait hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih. Hipotesis yaitu jawaban sementara dari jawaban rumusan masalah.³⁵ adapun yang menjadi hipotesis dari penelitian ini yaitu:

³⁵Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 68.

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

FDR adalah jumlah yang dikeluarkan bank syariah kepada pihak ketiga sebagai pembiayaan. Jumlah uang yang diarahkan ke dana pihak ketiga akan meningkat jika nilai FDR naik. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula kemungkinan maksimal pembayaran dana pihak ketiga. Ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak dapat dilampaui dalam hal standar pembiayaan yang melibatkan uang pihak ketiga. Jika rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) bank lebih besar dari 100%, berarti bank telah memasok lebih banyak pembiayaan daripada yang dihimpun. Dapat dikatakan bahwa bank tidak secara efektif memenuhi perannya sebagai perantara dalam operasinya karena uang yang dikumpulkan dari masyarakat sangat minim.³⁶

Rasio yang tinggi mengungkapkan informasi tentang kemampuan bank untuk likuiditas, yang terkait dengan tingkat yang lebih rendah. Berkurangnya likuiditas dapat berdampak pada pertumbuhan profitabilitas. agar nilai FDR memberikan dampak yang menguntungkan bagi profitabilitas. Beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa FDR dapat mempengaruhi ROA yaitu penelitian Medina & Rina (2018) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.³⁷ Begitu juga pada penelitian Muhammad Syakhrun, dkk (2019) telah menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.³⁸ Penelitian Mumun & Yanti (2020) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.³⁹ Berdasarkan hal di atas, hipotesis yang dapat ditetapkan.

H1 : Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*) Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

³⁶Ahmad Azmy, “Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi* 22, no. 1 (2018), 125.

³⁷Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, “Pengaruh CAR,NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018), 9.

³⁸Muhammad Syakhrun, dkk, “Pengaruh CAR, BOPO, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Bongaya Journal of Research in Management* 2, no. 1 (2019): 9.

³⁹Mumun Maemunah dan Yanti, “Pengaruh NPF, BOPO, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah” *Jurnal Buana Akuntansi* 5, no. 1 (2020): 90.

2. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

Agar bank dapat mengembangkan operasinya dan mengambil risiko, penting baginya untuk memiliki modal yang memadai. Hal ini juga menunjukkan betapa sehatnya suatu bank yang penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, menjaga dana masyarakat pada bank yang berkaitan, dan menaati ketentuan Bank Indonesia. Rasio Kecukupan Modal Rasio yang mengukur kecukupan modal bank dapat berpengaruh pada profitabilitas. Profitabilitas perbankan dan rasio CAR berkorelasi positif (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menanggung risiko aset produktif yang berisiko semakin meningkat dengan adanya nilai CAR yang tinggi.⁴⁰

Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal disebut rasio kecukupan modal (CAR). Modal yang dimiliki untuk menahan risiko kerugian yang ditimbulkan dapat berkurang jika nilai CAR rendah. Di sisi lain, nilai CAR yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan bank yang dapat berdampak pada profitabilitas.⁴¹ Hal tersebut sesuai dengan temuan Hafizh Muarif, dkk pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal di atas, hipotesis yang ditetapkan:

H2: Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*).

3. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas

Pembiayaan bermasalah merupakan terjadinya kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi pinjaman yang sebelumnya sudah disetujui dalam perjanjian kedua belah pihak. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kehilangan peluang untuk mendapatkan penghasilan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga berpengaruh pada profitabilitas atau keuntungan yang belum maksimal.⁴²

⁴⁰Eko Sudarmanto, dkk, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Sumatra: Yayasan Kita Menulis, 2021), 44.

⁴¹Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah edisi revisi*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), 162.

⁴²Retno Wulandari, "Analisis CAR, FDR, NPF Dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015" *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 4, no. 9 (2017), 745.

Pencapaian profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan pembiayaan (*Non Performing Financing*). Bank akan mengalami keuntungan yang lebih kecil atau profitabilitas semakin besar nilai NPF. Hal ini karena bank tidak dapat membiayai aset produktif lainnya akibat kas yang tidak dapat diperoleh kembali. Berkurangnya pendapatan bank sebagai akibat dari profitabilitas bank yang terpengaruh. Menurut penelitian Uus Ahmad Husaeni tahun 2017, NPF secara signifikan mempengaruhi ROA secara positif.⁴³ Berdasarkan hal di atas hipotesis ditetapkan:

H3: Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*) Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)

4. Pengaruh Likuiditas, Kecukupan Modal Dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas

Faktor internal ataupun eksternal sudah menjadi pengaruh struktur kinerja perbankan. Struktur kinerja perbankan telah berubah baik oleh variabel internal maupun eksternal. Tantangan baru bagi industri perbankan dan pasar keuangan meliputi regulasi keuangan, teknologi, dan inovasi keuangan yang lebih baik. Tentu saja, semua kemajuan atau perubahan ini berdampak pada profitabilitas serta biaya dan pendapatan bank.⁴⁴ Ada aturan kesehatan bank karena diharapkan bank selalu dalam kondisi prima dan tidak merugikan siapa pun yang terlibat dalam perbankan.

Tingkat kesehatan suatu bank dapat ditentukan oleh beberapa faktor. Laporan keuangan bank yang bersangkutan merupakan salah satu indikator yang digunakan sebagai dasar penilaian. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu bank dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan memeriksa hasil keuangan bank. Profitabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank, dan unsur-unsur yang

⁴³Uus Ahmad Husaeni, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Finance Terhadap Return On Asset Pada BPRS Di Indonesia", *Equilibrium Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2017), 12.

⁴⁴Nida Laili F dan M Yusron Sholikhin, "Faktor Penentu Profitabilitas BPRS Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 3 (2019), 174.

mempengaruhi profitabilitas yaitu seperti likuiditas, kecukupan, dan pembiayaan bermasalah.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan Hafizh (2021) menunjukkan bahwa likuiditas, kecukupan modal, dan pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap profitabilitas.⁴⁶ Sedangkan penelitian Medina dan Rina (2018) menunjukkan bahwa nilai CAR, NPF dan FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.⁴⁷ Berdasarkan hal di atas ditetapkan hipotesis:

H4 : Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) dan Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*) secara Simultan Berpengaruh Signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*)



⁴⁵Muhammad Syakrun dkk, “Pengaruh CAR, BOPO, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia” *Bongaya Journal Of Research in Management* 2, no. 1 (2019), 2.

⁴⁶Hafizh Muarif dkk, “Likuiditas, Kecukupan Modal Pembiayaan Bermasalah Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018”, *Juournal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2021), 52.

⁴⁷Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, “Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2018), 17.